

# SIMBOL PROSESI PENGANTIN JAWA DALAM FILM MANTAN MANTEN TEORI KRITIS JURGEN HABERMAS

Laily Rofi'atul Maghfiroh, Muhammad Ridlwan, Suher

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jalan Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya

Corresponding Author: laily.rofiatul.maghfiroh-2020@fkip.um-surabaya.ac.id

Article Information:

Posted: 20 Mei 2024; Revised: 30 Mei 2024; Accepted: 2 Juni 2024

DOI: 10.59562/indonesia.v5i2.62023



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

**Abstract:** The purpose of this research is to describe the symbol of the Javanese traditional bridal procession in the film *Mantan Manten*, which is studied according to the clarity, truth, honesty, and accuracy of Jurgen Habermas' critical theory. This research uses a descriptive-qualitative research method. The data for this research is in the form of Javanese bridal procession symbols. The data source in this research is a screenshot image of the film *Mantan Manten* by Farishad Latjuba related to Jurgen Habermas' critical theory. The data analysis technique uses a way of classifying data in accordance with the focus of the problem. Based on the research results obtained as follows: (1) The clarity of the Javanese bridal procession symbols is in accordance with the clarity indicator, which is not multi-interpreted and easy to understand. (2) The truth of the Javanese bridal procession symbols is in accordance with the truth indicator, namely the meaning of the symbols used in accordance with the explanation in the Qur'an. (3) The honesty of the Javanese bridal procession symbols is in accordance with the honesty indicator, namely the symbols used as they are, not made up or engineered; and (4) The accuracy of the Javanese bridal procession symbols is in accordance with the accuracy indicator, namely the rules that apply in Javanese customs. Javanese bridal procession symbols are rational in accordance with clarity, truth, honesty, and accuracy.

**Keywords:** Javanese culture; bride; critical theory; Jurgen Habermas

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan simbol prosesi pengantin adat Jawa dalam film *Mantan Manten* yang dikaji sesuai kejelasan, kebenaran, kejujuran, dan ketepatan teori kritis Jurgen Habermas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa simbol prosesi pengantin Jawa. Sumber data pada penelitian ini yaitu gambar tangkapan layar film *Mantan Manten* karya Farishad Latjuba yang berkaitan dengan teori kritis Jurgen Habermas. Teknik analisis data menggunakan cara mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus masalah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: (1) Kejelasan simbol prosesi pengantin Jawa sesuai dengan indikator kejelasan yaitu tidak multitafsir dan mudah dipahami, (2) Kebenaran simbol prosesi pengantin Jawa sesuai dengan indikator kebenaran yaitu makna simbol yang digunakan sesuai dengan penjelasan di Al Qur'an, (3) Kejujuran simbol prosesi pengantin Jawa sesuai dengan indikator kejujuran yaitu simbol yang digunakan apa adanya, tidak dibuat-buat ataupun di rekayasa, dan (4) Ketepatan simbol prosesi pengantin Jawa sesuai dengan indikator ketepatan yaitu aturan yang berlaku di adat Jawa. Simbol-simbol prosesi pengantin Jawa rasional sesuai dengan kejelasan, kebenaran, kejujuran dan ketepatan.

**Kata kunci:** budaya Jawa; pengantin; teori kritis; Jurgen Habermas

Manusia merupakan makhluk yang penuh Indonesia merupakan negara yang dikenal

sebagai negara kepulauan. Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan beragam suku,

ras, dan budaya. Bahkan dari Sabang sampai Merauke banyak terdapat budaya, adat istiadat, dan suku yang berbeda-beda (Nurhayati et al., 2022). Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dikerjakan masyarakat baik dari segi tingkah laku, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, dan lain sebagainya yang diwariskan secara turun temurun. Semua itu merupakan ciri khas dari daerah masing-masing. Hal ini disebabkan karena kebudayaan suatu daerah selalu berbeda dengan kebudayaan daerah lain. Sebab, semua itu merupakan hasil aktivitas batin dan ciptaan manusia yang sudah ada sejak sebelum manusia dilahirkan. Seperti halnya budaya di Jawa (Trisnawati et al., 2022). Berjalannya dunia modernisasi, sebagian masyarakat Jawa dapat dengan mudah menerima budaya modern dari luar. Dengan berkembangnya teknologi, masyarakat kini dapat menerima berita dari seluruh dunia secara instan sehingga masyarakat menanggapi dengan cepat (Fitri & Wahyuningsih, 2019). Di zaman yang serba modern ini, justru film *Mantan Manten* mengangkat budaya pernikahan adat Jawa yang masih kental.

Penelitian ini mengangkat budaya Jawa karena terjadinya fenomena westernisasi atau peniruan budaya asing telah berkembang secara besar-besaran di Indonesia. Dengan adanya globalisasi dan kecanggihan teknologi, budaya asing dapat dengan mudah menyerbu budaya lokal (Istiliani & Ediyono, 2022). Kecanggihan teknologi bangsa barat menguasai seluruh sumber daya di Indonesia, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dampaknya memberikan pola kehidupan masyarakat Indonesia mengacu pada bangsa barat (Yusriana & Rohman, 2023). Pada pemberitaan media massa Liputan6 tahun 2024 pernikahan seseorang yang menjadi tersangka kasus tindak korupsi 271 triliun yaitu Harvey, suami Sandra Dewi menjadi topik utama. Mereka menikah dengan konsep ala negeri dongeng yang sangat mengensankan. Sandra Dewi memakai gaun princess yang mewah bahkan resepsinya diadakan langsung di Disneyland Tokyo (Verianty, 2024). Harvey Moeis adalah keturunan Papua, Ambon, dan Makassar (Farisa, 2024). Sedangkan Sandra Dewi keturunan Palembang dan Tionghoa (Chandra, 2024). Mereka menikah tidak menggunakan adat daerah masing-masing, justru memakai

konsep ala Disneyland. Pernikahan tersebut termasuk meniru budaya asing yang masuk di Indonesia.

Berbincang mengenai budaya Jawa, salah satu budaya di Jawa yaitu Prosesi Temu Manten. Temu Manten merupakan proses mempertemukan dua mempelai pengantin setelah ijab kabul. Proses tersebut terdiri dari menukar kembar mayang, lempar sirih, menginjak telur, menuangkan beras, saling menyuapi makanan, dan sungkeman. Tradisi ini melambangkan bahwa kedua mempelai telah sah menjadi pasangan suami istri. Tujuannya yaitu meminta doa untuk diberi keselamatan dan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi temu manten terdapat simbol-simbol yang memiliki makna masing-masing. Budaya yang masih kental tersebut telah diangkat menjadi film genre drama romantis yang diproduksi oleh Visinema karya Farishad Latjuba. Film ini salah satu film lokal yang sedikit menyinggung mengenai budaya.

Film ini mengisahkan seorang manajer investasi, Yasnina. Pada usia 29 tahun Yasnina memiliki segalanya, karir cemerlang, kekayaan, dan juga kekasih yaitu Surya. Namun kehidupan yang ia miliki dalam sekejap harus sirna karena dikhianati oleh rekan kerjanya yaitu Iskandar (ayahnya Surya). Selain itu, ia tidak mendapatkan dukungan dari Surya (kekasihnya) sehingga hubungan mereka kandas. Di tengah kehidupan yang terpuruk Yasnina diingatkan Ardy (asistennya) bahwa ia masih mempunyai vila di Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah yang tidak ikut disita karena belum balik nama. Tanpa banyak berpikir Yasnina ke Tawangmangu menemui Marjanti pemilik vila itu untuk dibalik nama. Sejak pertama datang Yasnina terkesima dengan Bu Marjanti yang sedang melakukan tugas sebagai perias pengantin. Yasnina kembali ingat dengan tujuannya yaitu minta tanda tangan balik nama. Namun, tanda tangan itu tidak bisa didapatkan dengan mudah, Yasnina harus mengikuti persyaratan dari Bu Marjanti yaitu menjadi asistennya selama tiga bulan. Bu Marjanti telah berjanji akan merias putra konglomerat, tetapi ia telah meninggal dahulu sebelum menuntaskan janjinya. Karena Yasnina telah dipercaya akan menggantikan Bu Marjanti, maka ia harus menerima dengan lapang keputusan tersebut. Tanpa disangka putra

konglomerat tersebut adalah Surya (mantan kekasihnya) menikah dengan wanita pilihan orang tuanya. Dengan berat hati Yasnina menyelesaikan tugasnya mulai dari awal prosesi hingga akhir. Film tersebut diberi judul *Mantan Manten* (Latjuba, 2019).

Film ini menjadi menarik karena dikemas dengan genre drama romantis oleh Visinema, selain itu film ini juga menyinggung sedikit mengenai budaya Jawa terutama praktik prosesi pengantin adat Jawa. Oleh sebab itu, pada penelitian penulis berkesempatan membahas simbol prosesi pengantin adat Jawa dalam film *Mantan Manten*. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Herlina & Rasyid (2019) dengan judul *Ideologi pada Film Uang Pannai Mahal dalam Perspektif Hermeneutika Habermas*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokus yang diambil. Pada penelitian sebelumnya mengambil lokus film *Uang Pannai Mahal*, sedangkan pada penelitian ini mengambil lokus film *Mantan Manten*. Fokus yang diambil dalam penelitian sebelumnya yaitu ideologi uang pannai, sedangkan fokus pada penelitian ini prosesi pengantin adat Jawa. Penelitian relevansi juga pernah dilakukan oleh Rinugroho (2022) dengan judul *Manifestasi Gelar Budaya Tokoh Utama Film "Mantan Manten" dalam Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada fokusnya. Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai manifestasi gelar budaya tokoh utama dalam film *Mantan Manten*, sedangkan fokus pada penelitian ini fokusnya membahas simbol proses pernikahan adat Jawa dalam film *Mantan Manten*. Selain itu modus yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan kajian analisis wacana kritis, sedangkan modus dalam penelitian ini menggunakan teori kritis Jurgen Habermas.

Film juga termasuk karya sastra yang diambil dari peristiwa yang terjadi di masyarakat tertentu. Film merupakan karya yang erat kaitannya dengan imajinasi seorang pengarang yang bersumber dari dunia batin ataupun dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, karya sastra merupakan adaptasi dari kehidupan lingkungan sosial (Kartika et al., 2022). Film yang berkaitan dengan budaya atau simbol kehidupan perlu adanya penyelamat agar tidak punah dan generasi Z

dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya lokal (Herussaleh & Faizin, 2018). Untuk itu pentingnya melestarikan budaya lokal Indonesia dengan mengangkat topik-topik tentang budaya di Indonesia agar budaya lokal kembali terkenal. Dengan demikian penulis mengangkat kembali mengenai budaya lokal Indonesia dengan membuat artikel ilmiah ini agar budaya lokal tetap dikenal dan terkenal dengan banyak yang menuliskannya. Hal ini secara tidak langsung mendukung budaya literasi yang didorong pemerintah Indonesia agar masyarakat berpendidikan lebih banyak membaca dan menulis (Affandy & Yarno, 2019).

Penelitian ini menggunakan teori kritis Jurgen Habermas karena ada kesesuaian simbol prosesi pengantin Jawa dalam film *Mantan Manten* untuk dianalisis menggunakan fokus kejelasan, kebenaran, kejujuran, dan ketepatan simbol. Simbol-simbol yang ada di prosesi pengantin Jawa ini di narasikan oleh tokoh utama dalam film *Mantan Manten*. Narasi merupakan bagian penting dalam komunikasi manusia sebagai cara untuk menjelaskan mengenai dunia (Novia & Gischa, 2022). Narasi bukan hanya kaitannya dengan cerita atau dongeng. Namun, narasi juga mengacu pada penyajian informasi dan pandangan orang lain terhadap peristiwa. Penyampaian narasi dapat melalui tulisan, gambar, simbol, suara, bahkan gerakan tubuh (Persibtiawati, 2023). Salah satu narasi yang akan diteliti oleh penulis yaitu simbol prosesi pernikahan adat Jawa dalam film *Mantan Manten*. Hal tersebut dapat diteliti menggunakan rasionalitas komunikatif teori kritis Jurgen Habermas karena simbol merupakan bagian dari komunikasi.

Menurut Jurgen Habermas dalam Lubis (2016), rasionalitas komunikatif disebut juga tindakan komunikatif. Agar rasionalitas komunikatif dapat tercapai, mereka yang melakukan praktik komunikatif harus memenuhi beberapa tuntutan atau syarat (*legitimacyclaim*). Syarat standar rasional dalam komunikasi yaitu kejelasan (*understandability*), kebenaran (*truth*), kejujuran (*sincerity*), dan ketepatan (*rightness*). Menurut Habermas dalam Kirom (2020), jika keadaan demikian terdapat kesepakatan mengenai keabsahan suatu pernyataan tertentu dan premis-premis yang

dikandungnya, maka kesepakatan tersebut mempunyai dasar rasional. Suatu pernyataan benar hanya jika peserta percakapan memenuhi persyaratan "situasi percakapan yang ideal".

Secara teoritis Rohmawati (2021), kesepakatan atau komunikasi sosial dapat dicapai melalui wacana dan tindakan komunikatif jika semua partisipan dalam interaksi dapat memenuhi empat klaim validitas berikut: (1) Kejelasan (*understandability*) adalah sejauh mana suatu pesan dalam komunikasi dapat dipahami oleh penerimanya. Menurut Lubis dalam Aisyah (2023) kejelasan adalah kemampuan apa yang diucapkan pembicara untuk dapat dipahami oleh pendengar. Pesan atau simbol yang disampaikan oleh pembicara harus jelas. Kejelasan tidak bisa sekadar tindakan berbahasa, melainkan pencarian kebenaran maknanya. (2) Kebenaran (*truth*) merupakan penyampaian pesan yang sesuai dengan fakta di masyarakat inilah yang menentukan kebenaran dalam komunikasi. (3) Dalam penelitian ini konsep kejujuran (*sincerity*) merupakan suatu pesan atau simbol yang memenuhi kriteria kebenaran dan kenyataan yang ada saat ini. (4) Ketepatan (*rightness*) adalah pesan yang sesuai dengan norma komunikasi yang telah ditetapkan. Pesan ini sejalan dengan situasi saat ini. Pesannya logis, rasional, umum bagi masyarakat, dan diterima oleh penerima pesan, Lubis dalam Aisyah (2023). Berkaitan dengan hal tersebut maka fokus masalah penelitian ini yaitu simbol prosesi pengantin Jawa dalam narasi film *Mantan Manten* sesuai dengan klaim validitas Jurgen Habermas. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan simbol prosesi pengantin adat Jawa dalam film *Mantan Manten* yang dikaji sesuai kejelasan, kebenaran, kejujuran, dan ketepatan teori kritis Jurgen Habermas.

## METODE

Penelitian ini mengaplikasikan metode Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono dalam Wanti (2024), penelitian kualitatif digunakan meneliti objek yang menghasilkan data deskripsi berupa rangkaian kata atau kalimat bukan angka. Penelitian kualitatif ini secara objektif mendeskripsikan dan menganalisis

permasalahan. Peneliti menganalisis fokus permasalahan film dengan menghubungkan teori-teori yang digunakan (Aisyah, 2023).

Data penelitian ini berupa simbol prosesi pengantin Jawa. Sumber data pada penelitian ini yaitu gambar tangkapan layar film *Mantan Manten* karya Farishad Latjuba yang berkaitan dengan teori kritis Jurgen Habermas. Teknik analisis data menggunakan cara mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus masalah. Teknik dalam menganalisis data berupa mendeskripsikan gambar sesuai dengan makna yang terkandung kemudian dikelompokkan sesuai fokus masalah.

## HASIL

Hasil yang didapat dalam penelitian simbol prosesi pengantin adat Jawa dalam film *Mantan Manten* sebagai berikut.

### Tukar Kembar Mayang

Film *Mantan Manten* menggambarkan ada empat orang membawa *kembar mayang*. Dua orang didepan pengantin pria, dua orang di depan pengantin wanita. *Kembar mayang* tersebut di tukarkan dari pihak pengantin pria ke pengantin wanita oleh ibunya pengantin wanita.



**Gambar 1. Tukar Kembar Mayang (menit ke 1:36:17)**

Simbol dalam prosesi *tukar kembar mayang* memiliki makna dari segi bahasa, *Kembar* artinya sama rupa, sama jenis, sama bentuk. Sedangkan kata *mayang* memiliki arti *condong*. Jadi *kembar mayang* secara bahasa adalah sama rupa-condong. Jadi, kedua mempelai sama-sama menjadi pasangan tidak boleh *mayang mentoleh* (condong kepada orang lain). Simbol *kembar mayang* ini terbuat

dari janur kuning yang disusun rapi seperti bunga yang rindang. Janur memiliki makna *ja'a nurun* artinya cahaya yang datang. Pernikahan dianggap sebagai awal sebuah pencerahan hidup bagi kedua mempelai. Prosesi *kembar mayang* memiliki harapan agar pernikahan itu berjalan dengan baik dan *langgeng* (selamanya) sesuai namanya, yaitu *kalpataru*. *Kalpa* artinya *langgeng* (selamanya), *taru* artinya pohon atau tumbuh-tumbuhan.

### Lempar Sirih

Film *Mantan Manten* menggambarkan pasangan pengantin saling berhadapan yang kemudian di genggamannya terdapat daun sirih yang digulung untuk saling melempar. Di antara pengantin ada pemandu acara menjelaskan makna prosesi lempar sirih yang pertama. Kemudian pasangan pengantin saling melempar sirih hingga mengenai dada masing-masing.



Gambar 2. Lempar Sirih (menit ke 1:36:33)

Prosesi lempar sirih atau *balangan gantal* memiliki makna bahwa lemparan sirih merupakan lemparan cinta dan kasih sayang terhadap pasangan. Sedangkan yang berani menerima lemparan cinta merupakan bukti ketulusan hati pasangan. Lemparan kedua artinya bahwa segala permasalahan dapat diselesaikan berdua dengan mudah layaknya segala yang kotor luruh lenyap jatuh di atas tanah. Prosesi ini menggunakan daun sirih yang memiliki ruas saling menyatu atau disebut dengan *temu ros* yang memiliki makna dua pemikiran yang berbeda bertemu dan akan menjadi satu. Makna lemparan sirih pengantin wanita ke arah kaki pengantin pria artinya bahwa dalam berumah tangga istri harus selalu tunduk, taat, dan menghormati suami,

sedangkan arti dari pengantin pria yang melempar ke arah bagian dada wanita itu memiliki makna bahwa hal tersebut merupakan simbol kasih sayang suami kepada istrinya.

### Injak telur

Film *Mantan Manten* menggambarkan pengantin pria berdiri di hadapan pengantin wanita yang sedang jongkok. Di tengah-tengah mereka ada baki yang berisi bunga lalu ditengahnya terdapat telur ayam. Di samping baki terdapat gayung beserta bokor yang berisi air bunga. Kemudian pengantin pria menginjak telurnya hingga pecah. Setelah telurnya pecah, pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan air bunga. Kemudian membersihkan kaki pengantin pria dengan handuk. Lalu pengantin pria membantu pengantin wanita dengan memegang kedua telapak tangannya untuk berdiri.



Gambar 3. Injak Telur (menit ke 1:37:23)

Simbol prosesi injak telur melambangkan keyakinan bahwa kedua mempelai dapat mengatasi permasalahan bersama-sama. Kemudian kaki pengantin pria dibasuh dengan air bunga setaman, berisi bunga mawar, bunga kenanga dan bunga melati, lalu dibersihkan oleh pengantin wanita yang jongkok di depan pengantin pria. Hal ini memiliki makna bahwa wanita menghormati suaminya dengan setia dan selalu melayani suaminya.

Peralatan yang dipakai dalam prosesi injak telur terdiri dari *bokor* yang diisi air bunga, gayung, beras kuning, dan telur mentah. Setiap perlengkapan memiliki makna masing-masing. *Bokor* terbuat dari tembaga memiliki makna nilai karakter tanggung jawab seorang wanita menjaga harta yang diberikan oleh suaminya untuk digunakan dengan baik. Kemudian air bunga untuk isian *bokor* terdiri

dari bunga mawar, melati, dan kenanga melambangkan bahwa kabar pernikahan yang bahagia telah tersebar luas di masyarakat. Telur memiliki makna *seto cene*, *seto* artinya putih, *cene* artinya kuning. Putih melambangkan kesucian, kuning melambangkan suatu keagungan. Keagungan yang berarti meminta pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar setelah menikah dapat dikaruniai keturunan yang baik (Wijiarti, 2022).

### Kacar-Kucur

Film *Mantan Manten* menggambarkan Pengantin pria dan wanita duduk di pelaminan. Pemandu acara memberikan kantong kosong berwarna merah putih kepada pengantin wanita. Kemudian ia memberikan kantong merah berenda kepada pengantin pria yang berisi beras dan uang. Pemandu acara telah memberikan kantong ke masing-masing pengantin. Kantong yang dibawa pengantin pria berisi beras dan uang dituangkan ke kantong pengantin wanita. Kantong yang dibawa pengantin wanita diisi hingga penuh, kemudian ditali lalu disimpan.



**Gambar 4. Kacar-Kucur (menit ke 1:38:03)**

Prosesi *kacar-kucur* memiliki makna suami sebagai kepala rumah tangga memberikan nafkah kepada istri merupakan kewajiban. Dan istri menerima dengan sepenuh hati serta mengelola penghasilan dari suami dengan sebaik-baiknya. Pengantin pria diberi kain sindur berwarna merah yang berisi *guna kaya*. Kemudian pengantin wanita diberi kain sindur yang kosong di pangkuannya. *Guna kaya* berupa kacang *tholo*, kacang kedelai, uang logam, dan beras kuning dicampur menjadi satu. Makna kacang kedelai

(putih simbol ayah), makna kacang *tholo* (merah simbol ibu). Kacang *tholo* dan kedelai mewakili nafkah batin, uang logam dan beras kuning mewakili nafkah lahir. Kain sindur memiliki makna keberanian dari seorang suami untuk menafkahi istrinya. Kegiatannya pengantin pria menuangkan *guna kaya* ke kain sindur di atas pangkuan pengantin wanita, hal tersebut diberi nama *kacar-kucur*. *Kacar-kucur* menunjukkan kewajiban suami memberi nafkah kepada istri.

### Suap-Suapan

Film *Mantan Manten* menggambarkan pengantin pria dan wanita duduk di pelaminan, kemudian pemandu acara memberikan makanan berupa nasi kuning berbentuk kerucut. Pengantin pria dan wanita saling suapan.



**Gambar 5. Suap-Suapan (menit ke 1:38:26)**

Prosesi *dhahar sekul walimah* atau sering disebut acara *dulangan* (menyuapi). Maknanya adalah menunjukkan tanggung jawab suami kepada istrinya memberi nafkah lahir dan batin. Kegiatannya, *sekul walimah* dikepal-kepal kecil diisi dengan hati kerbau yang digoreng atau dibakar, pengantin pria menyuapi pengantin wanita dengan *sekul walimah*. *Sekul walimah* ini mempunyai makna sama dengan telur yang mewakili warna putih dan merah. Nasi warnanya putih, hati kerbau warnanya merah. Namun dalam film *Mantan Manten* prosesi *dulangan* ini berubah menjadi *dulang-dulangan* (suap-suapan). Padahal, menurut tujuan atau makna sebenarnya, pengantin wanita menerima nafkah, jadi tidak ikut menyuapi. *Sekul walimah* itu yang sepatutnya kepalan nasi putih dengan isi hati kerbau berubah menjadi

nasi kuning, menyimpang dari arti *sekul walimah* mewakili nafkah lahir batin. Setelah ada perubahan dari simbol *dhahar sekul walimah*, makna yang terkandung di dalamnya juga memiliki perubahan yaitu dalam kehidupan pernikahan pasangan harus saling membantu dalam kesulitan dan merasakan kebahagiaan mejalani kehidupan rumah tangga secara bersama-sama.

### Sungkeman

Film *Mantan Manten* menggambarkan orang tua pengantin pria dan wanita duduk di samping kanan kirinya pelaminan pengantin. Pengantin pria dan wanita duduk jongkok sungkem dengan orang tua pengantin pria kemudian di lanjut ke ibu pengantin pria, dan begitu pula dengan pengantin wanita.



**Gambar 6. Sungkeman (menit ke 1:38:38)**

Simbol prosesi sungkeman adalah pengantin pria dan wanita meminta doa dan restu dari kedua orang tua yang telah merawat dan mendidiknya dari lahir hingga menjelang menikah. Selain itu, pengantin juga meminta maaf kepada orang tua atas segala kesalahan yang pernah dilakukan pengantin saat merawat dan mendidiknya dari kecil hingga menjelang menikah. Selain itu, pengantin pria dan wanita meminta doa agar diberi keberkahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

## PEMBAHASAN

Nusantara mempunyai banyak budaya baik berupa ritual maupun material dengan berbagai maknanya menjadi warisan bangsa. Bukan hanya di Indonesia, berbagai negara di dunia juga memiliki budaya masing-masing, seperti halnya di Korea. Simbol budaya Korea yaitu makanan khas, salah satu kesukaannya makanan fermentasi seperti

Kimchi. Korea selalu melestarikan budaya makanannya yang hidup di era modern. Karena banyak makanan barat yang masuk ke Korea sehingga kehilangan makanan khasnya (Chung et al., 2016). Salah satu ritual yang sampai sekarang masih dipraktikkan yaitu ritual kebudayaan dalam prosesi pernikahan. Pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Pernikahan dilakukan dengan hati riang dan gembira merupakan harapan semua orang. Karena terbentuknya keluarga yang sakinah merupakan tujuan utama menikah. Sakinah jika ditinjau dari segi bahasa artinya tentram, bahagia, damai, dan rukun (Ma'rufah, 2023). Dalam ritual pernikahan terdapat simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol tersebut dapat dianalisis menggunakan teori kritis Jurgen Habermas dengan fokus kejelasan, kebenaran, kejujuran, dan ketepatan.

Kejelasan adalah kemampuan memahami pesan yang disampaikan. Pesan atau simbol yang disampaikan harus jelas. Kejelasan tidak hanya ditangkap dari bahasanya, tetapi juga makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Pemahaman ini didasarkan pada konteks budaya yang ada. Kejelasan suatu simbol atau pesan yang disampaikan sesuai dengan kriteria kejelasan, yaitu tidak multitafsir dan mudah dipahami (Aisyah, 2023). Berikut data kejelasan simbol yang telah ditemukan.

Simbol prosesi *kembar mayang* dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kejelasan karena simbol tersebut jelas ditampakkan dalam film sehingga penonton mudah memahami simbol prosesi pengantin Jawa. Simbol prosesi lempar sirih dalam film *Mantan Manten* tidak termasuk dalam indikator kejelasan. Daun sirihnya tidak dilihatkan dengan jelas, sehingga penonton tidak mengetahui benda yang dilempar merupakan daun sirih.

Simbol prosesi injak telur dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kejelasan karena simbol tersebut jelas ditampakkan dalam film sehingga penonton mudah memahami simbol prosesi pengantin Jawa. Selanjutnya, simbol prosesi *kacar-kucur* dalam dilm *Mantan Manten* tidak termasuk dalam indikator kejelasan. Benda yang di dalam kain sindur tidak dilihatkan secara jelas, sehingga penonton tidak mengetahui isi di dalam kain sindur. Simbol prosesi suap-suapan

(*dulang-dulangan*) dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kejelasan karena simbol tersebut jelas ditampakkan dalam film sehingga penonton mudah memahami simbol prosesi pengantin Jawa. Simbol prosesi sungkeman dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kejelasan karena simbol tersebut jelas ditampakkan dalam film sehingga penonton mudah memahami simbol prosesi pengantin Jawa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Herlina & Rasyid (2019) bahwa tindak tutur atau bahasanya dan tindakan semuanya secara logis dan tujuan yang jelas, sehingga komunikasi dapat dipahami maksudnya secara jelas. Poin kejelasan ini diambil dari ungkapan tokoh utama dalam film. Ungkapan tersebut sesuai dengan indikator kejelasan dalam komunikasi.

Kebenaran dalam komunikasi berarti menyampaikan pesan yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat dan pesan tersebut adalah kebenaran. Pesan yang disampaikan berupa fakta yang terjadi. Simbol yang benar adalah simbol yang digunakan pengarangnya sesuai dengan realitas masyarakat. Menurut Lubis dalam Aisyah (2023), Kebenaran mempunyai indikator, antara lain konsensus (disepakati banyak orang), realitas (benar-benar terjadi dan dibicarakan banyak orang), dan fakta (berdasarkan kejadian nyata). Kebenaran di balik simbol tersebut dapat ditemukan dari data yang ditemukan.

Simbol prosesi *kembar mayang* dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kebenaran karena simbol tersebut benar sesuai yang dijelaskan hadist riwayat Bukhari no.5233 dan Muslim no.1341 yang isinya tidak boleh seorang laki-laki berduaan dengan perempuan selain ditemani mahramnya. Hadist tersebut mewakili makna *mayang mentoleh* yang artinya pasangan suami istri tidak boleh melirik atau condong ke orang lain yang bukan mahramnya (Murdianto & Zachari, 2022).

Simbol prosesi lempar sirih dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kebenaran karena simbol tersebut benar sesuai yang dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran surat Ar-Rum ayat 31 yang isinya pernikahan diungkapkan dengan kalimat *mawaddah wa ar-rahmah* memiliki arti menikah adalah salah satu syariat islam yang disarankan untuk mengatur hubungan antara pria dan wanita

dalam berumah tangga dipenuhi rasa cinta, kasih sayang, dan terutama mengharapkan berkah di dalamnya (Hardiyon, 2024). Kebenaran yang kedua dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 34 yang isinya perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka) (Marzuki, 2023).

Simbol prosesi injak telur dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kebenaran karena simbol tersebut benar sesuai yang dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 223 yang isinya istri-istimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. Maknanya adalah melayani suami mengajak bersenggama merupakan kewajiban istri, kecuali sedang haid (Marzuki, 2023).

Simbol prosesi *kacar-kucur* dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kebenaran karena simbol tersebut benar sesuai yang dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 233 yang artinya kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya (Widaningsih, 2022).

Simbol prosesi suap-suapan atau *dhulang-dhulangan* termasuk dalam indikator kebenaran karena simbol tersebut benar sesuai yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 187 yang isinya mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Maksudnya adalah hubungan suami istri itu dipenuhi dengan rasa kasih sayang, saling menghangatkan, dan saling mendukung dalam kondisi susah maupun senang.

Simbol prosesi sungkeman dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kebenaran karena simbol tersebut benar sesuai yang dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran surat Al-Luqman ayat 14 yang artinya kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam

dua tahun. (wasiat kami) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali (Marzuki, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Azwar (2022) bahwa mengungkapkan sesuatu sesuai fakta yang terjadi. Pada penelitian yang relevan ini menyampaikan berita hoaks yang perlu dihindari agar kebenaran selalu tertanam dalam diri bukan hanya sekadar aturan tertulis yang tidak dipraktikkan. Kebenarannya dapat dibuktikan ketika seseorang meluruskan berita hoaks dan klarifikasi sesuai fakta lapangan. Hal tersebut sesuai dengan indikator kebenaran dalam komunikasi.

Kejujuran adalah pesan asli dan apa adanya. Pesan atau simbol yang disampaikan oleh penulis atau pembicara harus sesuai dengan kenyataan yang ada. Pesan yang jujur tidak mengakibatkan kesalahan bagi penerima pesan. Pesan atau simbol penelitian ini sesuai dengan klaim integritas jika simbol benar-benar sesuai dengan kebenaran dan sesuai dengan realitas yang ada (Aisyah, 2023). Kejujuran suatu simbol dapat ditentukan dari data yang ditemukan.

Simbol prosesi tukar *kembar mayang* dalam film *Mantan Manten* tidak termasuk dalam indikator kejujuran. Selanjutnya, simbol prosesi lempar sirih dalam film *Mantan Manten* tidak termasuk dalam indikator kejujuran. Simbol prosesi injak telur dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kejujuran karena dibuktikan oleh perilaku pengantin wanita yang mencuci kaki pengantin pria merupakan bentuk seorang istri berbakti kepada suaminya. Simbol ini jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Simbol prosesi *kacar-kucur* dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kejujuran yang dibuktikan oleh perilaku pengantin pria yang menuangkan *guna kaya* untuk istrinya merupakan sebuah tanggung jawab menafkahi istrinya. Simbol ini jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Simbol prosesi suap-suapan dalam film *Mantan Manten* tidak termasuk dalam indikator kejujuran. Selanjutnya, Simbol prosesi sungkeman dalam film *Mantan Manten* termasuk dalam indikator kejujuran karena dibuktikan oleh perilaku pengantin pria dan

wanita sungkem kepada kedua orang tuanya. Perilaku tersebut menunjukkan kebaktian seorang anak kepada orang tuanya yang telah merawat dan mendidiknya dari kecil hingga menjelang menikah. Simbol ini jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan Puspita & Syobah (2023) bahwa seseorang dapat menyatakan dengan sungguh-sungguh terhadap yang telah dilakukan dengan menunjukkan kesesuaian antara batin dan ekspresi. Dalam penelitian yang relevan ini lebih banyak menunjukkan ekspresi sehingga dapat menilai dengan jujur. Ungkapan ekspresi tersebut sesuai dengan indikator kejujuran dalam komunikasi.

Ketepatan adalah pesan yang sesuai dengan aturan komunikasi yang berlaku. Pesan tersebut konsisten dengan aturan saat ini. Penerima pesan dapat menerimanya karena logis, masuk akal, dan lazim di masyarakat. Ketepatan simbol dalam sastra mengarah pada keefektifan dalam karya sastra. Ketepatan simbol dapat diketahui dari data yang sudah ditemukan.

Simbol dalam prosesi *tukar kembarmayang* ini tepat sesuai dengan aturan yang berlaku di adat Jawa yang telah ditulis oleh Mulyono (2002) berjudul Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa membahas tanya jawab simbol-simbol yang digunakan untuk prosesi pernikahan adat Jawa.

Simbol dalam prosesi lempar sirih ini tepat sesuai dengan aturan yang berlaku di adat Jawa yang telah ditulis oleh Nurhayati (2022) membahas tanya jawab makna simbol-simbol yang digunakan untuk prosesi pernikahan adat Jawa di Dolok Ilir I, Kec. Dolok Batu Nanggar. Selanjutnya, simbol dalam prosesi injak telur ini tepat sesuai dengan aturan yang berlaku di adat Jawa yang telah ditulis oleh Adam (2001) membahas upacara-upacara, simbolisme, dan perbedaan adat daerah di pulau Jawa.

Simbol dalam prosesi *kacar-kucur* tepat sesuai dengan aturan yang berlaku di adat Jawa yang telah ditulis oleh Mulyono (2002) berjudul Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa membahas tanya jawab simbol-simbol yang digunakan untuk prosesi pernikahan adat Jawa. Selanjutnya, simbol dalam prosesi suap-suapan tepat sesuai dengan aturan yang berlaku di adat Jawa yang telah ditulis oleh

Mulyono (2002) berjudul *Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa* membahas tanya jawab simbol-simbol yang digunakan untuk prosesi pernikahan adat Jawa. Selain itu, simbol dalam prosesi sungkeman ini tepat sesuai dengan aturan yang berlaku di adat Jawa yang telah ditulis oleh Akhsan (2022) membahas nilai budaya prosesi temu manten adat Jawa di Kabupaten Kediri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraheni (2023) bahwa *Arek Suroboyo* di UKWMS yang memiliki nilai transparansi dapat berkomunikasi dalam arti menghasilkan klaim kejujuran dan ketepatan. *Arek Suroboyo* mengungkapkan komunikasi secara jujur, tidak berbohong, pantas, wajar, dan mengikuti norma yang dianut. Ketepatan dalam komunikasi ini dikaitkan dengan norma-norma yang dianut masing-masing partisipan dan keyakinan masing-masing.

## REFERENSI

- Affandy, A. N., & Yarno, Y. (2019). Tantangan Pembelajaran Sastra Anak di Zaman Global. *Seminar Sastra Kanak-Kanak dan Remaja Kali Ke-8*, 1–22.
- Aisyah, ST. (2023). Rasionalitas Simbol dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari. *Kajian Semiotika Kritis*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Akhsan, E. F., Puspitorini, A., Usodoningtyas, S., & Faidah, M. (2022). Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Jurnal Tata Rias*, 11(1), 12–23.
- Azwar, A. (2022). Tindakan Komunikatif Komunitas Virtual untuk Mengurangi Disinformasi Pemberitaan Politik di Media Sosial. *Jurnal Wacana Politik*, 7(2), 157.
- Chandra, S. (2024). 7 Fakta Keluarga Sandra Dewi Memiliki Keturunan Tionghoa-Palembang. *Popmama.Com*.
- Chung, H.-K., Yang, H. J., Shin, D., & Chung, K. R. (2016). Aesthetics of Korean Foods: The Symbol of Korean Culture. *Journal of Ethnic Foods*, 3(3), 178–188.
- Farisa, F. C. (2024). Profil Harvey Moeis Suami Sandra Dewi yang Jadi Tersangka Korupsi Kasus Timah. *Kompas.Com*.
- Fitri, F. N., & Wahyuningsih, N. (2019). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Haluan Sastra dan Budaya*, 3(2), 118–134.
- Hardiyon, M. F. (2024). 15 Ayat Al-Qur'an tentang Istri Taat pada Suami, Bisa Menenangkan Hati. *Popmama*.
- Herlina, A., & Rasyid, A. (2019). Ideologi pada Film *Uang Pannai Mahal* dalam Prespektif Hermeneutika Habermas. *Sawerigading*, 25(1), 21–32.
- Herussaleh, H., & Faizin, A. (2018). Legenda Petilasan Sunan Kalijaga di Desa Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Kajian Nilai Budaya). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 30–44.
- Istiliani, I., & Ediyono, S. (2022). Pengaruh Westernisasi oleh Gen Z terhadap Keutuhan Identitas Nasional. *Journal of Development and Social Change*, 5(2).

## SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai simbol-simbol prosesi pengantin adat Jawa dalam film *Mantan Manten* karya Farishad Latjuba dengan diteliti menggunakan empat fokus yaitu kejelasan, kebenaran, kejujuran, dan ketepatan dapat disimpulkan sebagai berikut, (1) Kejelasan simbol prosesi pengantin Jawa sesuai dengan indikator kejelasan yaitu tidak multitafsir dan mudah dipahami. (2) Kebenaran simbol prosesi pengantin Jawa sesuai dengan indikator kebenaran yaitu makna simbol yang digunakan sesuai dengan penjelasan di Al Qur'an. (3) Kejujuran simbol prosesi pengantin Jawa sesuai dengan indikator kejujuran yaitu simbol yang digunakan apa adanya, tidak dibuat-buat ataupun di rekayasa. (4) Ketepatan simbol prosesi pengantin Jawa sesuai dengan indikator ketepatan yaitu aturan yang berlaku di adat Jawa. Simbol-simbol prosesi pengantin Jawa rasional sesuai dengan kejelasan, kebenaran, kejujuran dan ketepatan.

- Kartika, P. C., Ridlwan, M., & Maulidiyah, Y. (2022). Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel *Lutte Karya Gitlicious: Kajian Psikologi Sastra*. *Pena Literasi*, 5(1), 45–55.
- Kirom, S. (2020). Individu Komunikatif Menurut Jurgen Habermas dalam Perspektif Filsafat Manusia. *Jurnal Yaqzhan*, 6(2), 203–2016.
- Latjuba, F. (2019). *Mantan Manten*. Visinema.
- Lubis, A. Y. (2016). Pemikiran Kritis Kontemporer. Depok: Rajawali Pers.
- Ma'rufah, H. (2023). Beberapa Simbol dalam Pernikahan Adat Jawa yang Penuh Makna. [Goodnewsfromindonesia.Com](http://Goodnewsfromindonesia.Com).
- Marzuki, K. (2023). 11 Ayat Alquran tentang Istri Taat pada Suami dan Artinya Lengkap dengan Hadits. [Inews.Id](http://Inews.Id).
- Marzuki, K. (2023). 10 Ayat Alquran tentang Berbakti Kepada Orang Tua, Arab, Latin, dan Artinya. [Inews.Id](http://Inews.Id).
- Murdianto, M., & Zachari, A. Z. (2022). Indonesian Muslim youth and the Korean Pop Wave (Case Study of Ponorogo Muslim youth students). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17(1), 21-31.
- Mulyono, D. (2002). *Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Novia, J., & Gischa, S. (2022, April 20). Paradigma Naratif: Asumsi dan Konsepnya. [Kompas.Com](http://Kompas.Com).
- Nugraheni, Y., Ryadi, A., & Muljani, B. D. (2023). Interpreting The Transparency As A Communicative Action In The Jurgen Habermas Perspective. *PA Persona E Amministrazione*, 12(1), 631–649.
- Nurhayati, S., Fadlan, A., Syukri, A. H., Sazali, H., & Andinata, M. (2022). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar. *Jurnal Professional*, 9(1), 187–192.
- Persibtiawati, V. (2023, May 8). Apa Itu Narasi? Pengertian, Struktur, Fungsi, Dan Contohnya. [5minvideo.Id](http://5minvideo.Id).
- Puspita, D. A., & Syobah, Sy. N. (2023). Kritik Sosial dalam Podcast Deddy Corbuzier Terhadap Respon Pemerintah atas Covid-19. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(5), 520–528.
- Rinugroho, D. (2022). Manifestasi Gear Budaya Tokoh Utama Film “Mantan Manten” dalam Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(1), 10–29.
- Rohmawati, R. (2021). Kontekstualisasi Tafsir Waris Laki-Laki dan Perempuan (Pendekatan Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas). *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 21–38.
- Trisnawati, T., Sauri, S., & Yanah, Y. (2022). Analisis Struktur dan Makna pada Mantra Pengobatan Tradisional (Jampe) di Kampung Cisugung Lebak Banten. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 277–293.
- Verianty, W. A. (2024). 7 Pernikahan Berkonsep Negeri Dongeng Ala Artis, Ada Sandra Dewi dan Harvey Moeis. [Liputan6.Com](http://Liputan6.Com).
- Wanti, W., Akhyaruddin, A., & Ningsih, A. G. (2024). Implikatur Percakapan pada Film *Miracle In Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 75–86.
- Widaningsih, W. (2022). Penjelasan Dalil Al-Qur'an dan Hadis Tentang Kewajiban Suami Menafkahi Keluarga. [Kalam.Sindonews.Com](http://Kalam.Sindonews.Com).
- Wijiarti, T. (2022). Nilai-Nilai Karakter dalam Prosesi Temu Manten pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap *Skripsi*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Yusriana, I. S., & Rohman, Muh. F. (2023). Perkawinan Lintas Budaya sebagai Bentuk Fenomena Kesenjangan Sosial dalam Novel *Salah Asuhan: Kajian Postkolonialisme*. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2), 151–163.